



Mengaggas Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik

Nurul Fadhilah^{1✉}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: Nfadhilah1@gmail.com¹

Received: 2022-02-18; Accepted: 2022-02-23; Published: 2022-02-25

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang program pengembangan keberagaman peserta didik. Latar belakang kajiannya, disebabkan karena proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah memiliki waktu yang pendek atau sempit, yang hanya berkisar 4JP (4X35 menit). Sehingga, tujuan pendidikan keagamaan sulit rasanya untuk dicapai apabila hanya mengandalkan pembelajaran PAI di sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *literature review*. Penelitian kepustakaan atau kajian *literature review and literature research*, merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis akan pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh kepustakaan yang berorientasi *academic oriented literature*. Sementara sumber data penelitian ini, menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer kepustakaan mengenai program keberagaman peserta didik, dan sumber data sekunder, yakni data-data penunjang yang memiliki relevansi data serta memberikan informasi penelitian tentang program keberagaman peserta didik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan keberagaman peserta didik di tingkat SD/MI dapat dilaksanakan dalam bentuk program pembiasaan rutin dan program pembiasaan insidental. Sementara, program pengembangan keberagaman peserta didik di tingkat SMP/MTs dapat dilaksanakan dalam bentuk program intrakurikuler dan program ekstrakurikuler. Program-program yang dirancang dan dilaksanakan sudah menjadi keharusan untuk menyesuaikan dengan pertumbuhan atau perkembangan kecerdasan psikologis peserta didik, dan menyesuaikan dengan potensi pada bakat minat peserta didik.

Kata Kunci: *Program Pengembangan, Keberagaman, Peserta Didik*

Abstract

This study describes the development program of the diversity of learners. Background of the study, due to the learning process of Islamic religious education (PAI) in the school have the short or narrow, that only about 4JP (4X35 minutes). So, the purpose of religious education it's difficult to be achieved if only rely on the PAI learning in school.

This study uses a type of research literature review. Research literature review or literature review and literature research, a research that assess or review critically the knowledge, ideas, or findings contained in a body of literature-oriented academic-oriented literature. While the data sources of this study, using two data sources, namely primary data source of literature about the program is the diversity of learners, and secondary data sources, namely the supporting data which has the relevance of the data as well as provide research information about the program is the diversity of learners. While the technique of data analysis using data analysis techniques descriptive interpretative.

The results showed that the program of development of the diversity of learners in the primary school level can be implemented in the form of a program habituation routine and program habituation incidental. While program development the diversity of learners at the level of SMP/MTs can be implemented in the form of a program intrakulikuler and cca programs. Programs are designed and conducted has become imperative to adjust with the growth or development of intelligence psychological learners, and adjust with the potential in the talent and interest of the learners.

Keyword: *Program Development, Diversity, Learners*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah diketahui memiliki sedikit jam kegiatan belajar mengajar (KBM), atau pada kurikulum 2013 jam pelajaran agama hanya berkisar 4JP (4X35 menit). Sehingga, tujuan pendidikan keagamaan sulit rasanya untuk dicapai apabila hanya mengandalkan pembelajaran PAI di sekolah.

Sekolah harus berusaha merancang suatu program di luar jam pelajaran PAI agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai. Program pengembangan keberagamaan merupakan strategi sekolah untuk menunjang pembelajaran agama yang tidak dapat diperoleh pada jam pelajaran PAI.

Dalam perancangan program keberagamaan tentunya harus mencakup dimensi-dimensi kegamaan dan aspek-aspek penting yang harus ada dalam keberagamaan. Program keberagamaan selayaknya dirancang dengan penuh pertimbangan mencangkup tujuan apa yang ingin dicapai serta kesesuaiannya dengan minat dan bakat peserta didik, sehingga apa yang diharapkan agar dapat dengan mudah tercapai.

Pada kajian ini, akan dibahas beberapa aspek yang mendasari perancangan program keberagamaan, khususnya di jenjang SD/MI dan SMP/MTs dan beberapa bentuk program yang dapat diimplementasikan guna mengembangkan potensi peserta didik dalam hal keberagamaanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian *literature review*. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis akan pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur yang berorientasi akademik (*academic oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. (Farisi, 2010)

Adapun tentang pencarian sumber data, peneliti menggunakan dua sistem pencarian dan pendalaman data, yakni sumber data primer kepustakaan tentang program keberagamaan peserta didik, dan pencarian dan pendalaman data tentang sumber data sekunder, yakni data-data kepustakaan yang menunjang data penelitian dan memiliki relevansi data, serta informasi penelitian tentang program keberagamaan peserta didik.

Adapun teknik analisis data penelitian, menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni pencarian dan pengumpulan data informasi yang telah didapatkan akan diuraikan secara interpretasi dan sistematis, sehingga data yang telah diperoleh dari bahan kepustakaan, kemudian diberikan pemahaman

dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. (Moleong, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tipologi Program Keberagamaan Peserta Didik

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Pengertian istilah “*program*”, yaitu diartikan sebagai “*rencana*”. (Arikunto, 2010) Pengertian tersebut mengandung makna bahwa program merupakan suatu rencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. (Arif, 2010) (Ramayulis, 2018) Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita, maka dia selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua atau saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan. (Ahmadi, 2006)

Sementara keberagamaan atau *religiusitas* merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. (Abdullah, 2008) Dalam pendapat lain keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *Nash*. (Abdullah, 2011) Keterangan lain menjelaskan, keberagamaan merujuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka. (Kadir, 2011)

Pengertian-pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa program keberagamaan peserta didik adalah seperangkat rencana sebagai bimbingan kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan dan menghayati ajaran agama

yang dianutnya. Program yang baik sangat perlu dirancang sehingga segala aspek dalam keberagamaan peserta didik dapat terpenuhi, tentunya program-program yang dirancang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar sesuai dengan kebutuhannya.

B. Psikologi Perkembangan Agama Peserta didik

Psikologi perkembangan Islam menerangkan bahwa peserta didik usia SD/MI dan SMP/MTs, setidaknya melewati 2 fase tahap perkembangan yakni:

1. Masa Tamyiz (7-10 Tahun)

Di fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri, sehingga di fase ini kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok *syari'at*.

Mekanisme psikologis kehidupan beragama pada masa anak-anak yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi. Seperti perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, yang pada mulanya anak beragama karena meniru orang tuanya. Oleh karena itu, Clark menyebutkan bahwa salah satu ciri kehidupan beragama pada masa anak-anak adalah sifatnya imitatif. (Clark, 2008) Artinya anak-anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan orang tuanya. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke masjid, gereja, kuil atau biara), semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya saja. Belum ada satu keseriusan dalam diri anak-anak untuk melakukan ritual keagamaan seperti orang dewasa.

2. Masa Amrad (10-15 Tahun)

Fase ini adalah fase dimana anak mulai mengembangkan potensi dirinya guna mencapai kedewasaan dan memiliki kemampuan bertanggung jawab secara penuh. Dalam Islam, fase ini juga merupakan fase dimana anak mencapai *aqil baligh* sehingga sudah semakin pandai menggunakan akalunya secara penuh. Salah satu yang menjadi tuntutan bagi anak kemudian adalah kepandaiannya dalam mengatur harta yang dimulai dengan kemampuan mengatur anggaran untuk dirinya sendiri.

Kehidupan beragama pada masa remaja juga banyak diwarnai oleh timbulnya konversi keagamaan (*religious conversion*). Secara umum gejala ini diartikan sebagai berpindahnya afiliasi keagamaan seseorang (Paloutzian, 2007). Tetapi sebenarnya esensi dari konversi keagamaan adalah adanya perubahan kehidupan beragama yang sangat drastis. Misalnya seseorang yang semula memusuhi suatu agama, tetapi kemudian justru menjadi pemeluk yang taat. Kasus Umar bin Khattab

dalam sejarah Islam dan St. Paulus dalam tradisi Kristen merupakan contoh yang sangat populer yang berkaitan dengan konversi keagamaan.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, gejala ini bisa dilihat sebagai proses pencarian identitas diri remaja. Karena pada umumnya remaja masih memiliki emosi yang labil, bahkan mengalami *storm and stress*, maka jalan kembali kepada agama merupakan solusi yang wajar. Agama dapat memberikan alternatif untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan emosional. Meskipun demikian, emosi yang kuat memang masih mewarnai kehidupan beragama remaja. Mereka demikian bersemangat dalam menjalankan agamanya, sehingga ada kecenderungan ke arah fanatisme dan sektarianisme. (Wulff, 2008)

Pendidikan anak pada konsep Islam yang dianjurkan ketika anak melewati masa *tamyid*, *tamyiz* dan masa *amrad* menurut Popi Sopiadin adalah:

- a. Aqil (*mumayiz*)
Dimulai sejak anak berusia 7-9 tahun. Dalam fase ini pendidikannya mulai menuntut ilmu yaitu belajar membaca, menulis dan berhitung.
- b. Awal Adolense (*murahiq*)
Dimulai pada usia 9-11 tahun. Fase ini mulai belajar menekuni yang paling disukai sesuai bakat dan mulai mengamalkan apa yang sudah dipelajari terutama ajaran agama.
- c. Adolense (*yafi'*)
Dimulai sejak usia 11 tahun. Fase ini mempelajari keterampilan fisik seperti berenang dan memanah serta menambah wawasan sosial, lingkungan dan ilmu pengetahuan. (Sopiadin, 2011)

C. Rancangan Program Keberagaman Jenjang SD/MI

Peserta didik tingkat sekolah dasar umumnya ketika anak berusia mulai dari 7 tahun hingga 12 tahun. Teori-teori psikologi mengatakan pada tahap ini anak sebenarnya sudah mulai bisa membedakan mana yang baik dan buruk, akan tetapi untuk pemahaman agamanya, setidaknya anak cenderung melakukan peniruan akan apa yang mereka lihat dilingkungannya, dan tahap kognitifnya mengatakan bahwa anak-anak lebih mudah mencerna hal-hal seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Perilaku peniruan yang biasa dilakukan anak sebaiknya dioptimalkan dengan mencontohkan mereka perilaku yang baik dengan suasana lingkungan yang baik. Dukungan yang baik dari lingkungan sekitar sangat diperlukan guna

memenuhi tujuan pada peniruan hal-hal yang positif sehingga menunjang perilaku keberagamaanya.

Program keberagamaan yang baik pada usia ini akan sangat baik jika di mulai dengan menanamkan ajaran *syari'at* sehingga menjadi dasar perilaku kegamaanya, karna pada fase ini anak sudah dapat menalar baik dan buruk. Ajaran *syari'at* pokok yakni seperti sholat merupakan program yang sangat tepat diajarkan pada anak usia ini, ditambah dengan berbagai hafalan do'a dan surah-surah pendek akan sangat baik diajarkan mengingat anak akan sangat mudah mempelajari yang sifatnya hafalan. Seperti pepatah mengatakan belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas air, untuk itu pengoptimalisasi ajaran agama yang sifatnya hafalan sangat baik diberikan pada anak usia ini, karena hafalan tersebut akan dapat mereka ingat hingga dewasa.

Peniruan anak pada masa ini dapat dioptimalkan dengan program-program yang sifatnya mengajak peserta didik untuk melakukan sesuatu yang baik dan menyenangkan. Sebaiknya program-program tersebut mengajak peserta didik untuk dapat melakukan suatu hal yang bersifat langsung atau praktik langsung, sehingga mereka dapat lebih mudah memaknai kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti langsung mengajarkan praktik sholat, mengikuti berbagai peringatan kegamaan dan lain sebagainya. Sehingga pada saat berusia 9-11 tahun, mereka mulai belajar menekuni apa yang paling disukai dengan menyesuaikan bakat minat, dan mulai mengamalkan apa yang sudah dipelajari terutama ajaran agama.

D. Rancangan Program Keberagamaan Jenjang SMP/MTs

Peserta didik tingkat SMP/MTs yakni biasanya dimulai pada usia 12-15 tahun, beberapa perpektif psikologi mengungkap pada fase ini peserta didik sudah mulai dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Sementara untuk urusan kegamaan pada level ini peserta didik sudah mulai dapat menghayati berbagai ajaran agamanya.

Fase ini berperan penting ketika anak mulai dapat menempatkan dirinya sebagai anak yang berdimensi religius, dan memahami ajaran agama yang diamalkannya bukan lagi sebagai sesuatu yang dianjurkan oleh agama, tetapi kewajibannya sebagai pemeluk agama lebih jauh memahami tujuannya.

Program pengembangan keberagamaan pada fase ini dapat berupa penguatan dari program-program yang didapatnya di SD/MI tetapi level aktifitasnya diharapkan meningkat. Pada peserta didik SMP/MTs mereka sudah dapat merumuskan program-program keberagamaan yang ingin didapatnya, dan biasanya melalui kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Rohani Islam (ROHIS) tentunya dengan bantuan bimbingan seorang guru.

Program keberagaman juga hendaknya bersifat wajib diikuti seluruh peserta didik, dan disediakan program pilihan dimana pada tahap ini anak bisa mengembangkan potensi dirinya dan mulai ada yang ingin memahami ilmu agama lebih jauh dari peserta didik lainnya, sehingga dibutuhkan adanya program khusus yang memfasilitasi hal-hal tersebut.

E. Bentuk Program Keberagaman

Pembentukan program keberagaman tentunya memperhatikan beberapa aspek yang menjadi tujuan dalam pendidikan keagamaan peserta didik, antara lain suatu program harus bisa meningkatkan perilaku keagamaan, peningkatan akhlak ke arah yang lebih baik, serta peningkatan hubungan mua'malah. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar agar setiap program yang dirancang sempurna mencakup aspek-aspek yang harus dipenuhinya sebagai manusia yang beragama.

Seperti menurut Nasruddin Razak, yang *pertama*, peningkatan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah. Aqidah adalah makna iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai, dan dengan suatu keimanan maka tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, dan dia menjadi titik tolak permulaan Muslim. Sehingga, tegaknya aktivitas keIslaman dalam hidup dan kehidupan seseorang adalah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang dia miliki. Masalahnya, karena iman itu bersifat teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. (Razak, 2012)

Kedua, peningkatan akhlak. Akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Diantara akhlak yang baik adalah baik dalam pergaulan, gemar mendo'akan, mema'afkan, bersifat dermawan, penyantun, menahan kemarahan dan lain sebagainya. (Abu Bakar, 2009) Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah melewati proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi melewati proses. (Daulay, 2004) Demikian juga yang dilakukan oleh *mursyid* dalam menumbuhkan akhlak yang baik bagi jama'ahnya dilakukan dengan proses yang lama dan diperintahkan untuk mengamalkan ibadah secara bertahap.

Ketiga, peningkatan hubungan mua'malah. Manusia berasal dari umat yang satu atau sama, mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik

yang sama pula. Dengan pandangan ini, harkat dan martabat manusia diakui sama kedudukannya. Untuk memperkokoh martabat kemanusiaan itu, Allah mengajarkan kepada manusia agar menjalin tali persaudaraan dan komunikasi dengan sesamanya. (Madjid, 2015) (Abas, 2018) Sikap hidup manusia dalam beragama adalah penuh dengan kebersamaan dan memiliki solidaritas dan sosialitas yang tinggi. (Ghazali, 2004)

F. Bentuk Program Keberagamaan Jenjang SD/MI

Bentuk program pada tingkat SD/MI agar lebih detail dapat diterapkan sebagaimana berikut:

1. Pembiasaan Rutin, terbagi 2 yaitu:

a. Pembiasaan Terjadwal

Pembiasaan terjadwal adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik seperti:

- Kegiatan do'a pagi
- Kegiatan do'a sebelum dan sesudah belajar
- Pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah
- Pelaksanaan shalat jum'at bersama
- Pelaksanaan shalat dhuha bersama
- Tadarus Al-Qur'an
- Mengikuti agenda keputrian
- Mengikuti kajian keIslaman, dan
- Aktif mengikuti kegiatan Baca, Tulis dan Hafalan Qur'an (BTHQ)

b. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Bertujuan untuk melatih kebiasaan baik yang tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya akan membangun *image* yang lebih positif bagi sekolah. Pembiasaannya berupa:

- ✓ Pembinaan akhlaq atau sopan santun siswa
- ✓ Bersalaman dengan etika cium tangan
- ✓ Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S)
- ✓ Pembiasaan adab dalam makan dan minum
- ✓ Pembiasaan adab dalam berpakaian
- ✓ Pembiasaan adab dalam berbicara

- ✓ Pembiasaan hidup disiplin
 - ✓ Pembiasaan budaya baca tulis
 - ✓ Pembiasaan melengkapi sarana ibadah
2. Pembiasaan Insidental
- Pembiasaan insidental adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah pada waktu-waktu tertentu. Bertujuan memberikan wawasan dan pengalaman tambahan kepada peserta didik yang berkenaan dengan unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat yang penting bagi perkembangan peserta didik. Pembiasaan ini terbagi 2, yaitu :
- a. Pembiasaan melalui Acara (*refraction by event*)
 - Mengikuti acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - Mengikuti acara Mungghahan Bersama
 - Mengikuti acara Nuzulul Qur'an
 - Mengikuti acara Halal Bi Halal Iedul Fitri
 - Mengikuti acara Halal Bi Halal Iedul Adha
 - Mengikuti acara Peringatan Tahun Baru Hijriyyah
 - Mengikuti acara Peringatan Maulid Nabi Saw
 - Mengikuti acara Peringatan Isra' Mi'raj
 - Mengikuti acara Ramadhan
 - Mengikuti acara Zakat
 - b. Pembiasaan melalui Pembinaan (*refraction by development*)
 - ✓ Pembinaan Da'i Cilik
 - ✓ Pembinaan Kesenian Islami
 - ✓ Pembinaan Tilawatil Qur'an
 - ✓ Pembinaan Pengurusan Jenazah
 - ✓ Pembinaan Praktek Ibadah Haji (Manasik Haji)
 - ✓ Pembinaan Penghafal Al-Qur'an

G. Bentuk Program Keberagamaan Jenjang SMP/MTs

Pada pengembangan keberagamaan fase SMP/MTs, program sudah dapat dibagi menjadi program intrakulikuler dan ekstrakulikuler.

- 1. Program intrakulikuler merupakan program yang harus diikuti seluruh peserta didik, seperti:
 - a. Kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
 - 1) Kegiatan Harian, seperti:
 - ❖ Berpakaian rapih, bersih, dan menutup aurat

- ❖ Membudayakan salam ketika bertemu dengan Kepala Sekolah, guru, dan teman sesama muslim
 - ❖ Berdo'a diawal dan diakhir pelajaran
 - ❖ Shalat wajib dan shalat sunah secara berjama'ah
 - ❖ Membaca Al-Qur'an atau Asma'ul Husna pada pagi hari 15 menit secara bersama-sama sebelum masuk kelas
 - ❖ Segera masuk sekolah ketika bel telah berbunyi di lingkungan sekolah
 - ❖ Memelihara kesopanan dan tata tertib sekolah
 - ❖ Memelihara kebersihan, keindahan, ketertiban, dan kenyamanan
- 2) Kegiatan Mingguan
- Mengikuti upacara bendera dengan tertib dan sopan
 - Shalat jum'at berjamaah di masjid sekolah
 - Infak shadaqah hari jum'at
 - Pengajian dan kultum dhuha mingguan
- 3) Kegiatan Bulanan
- Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit)
 - Pengajian bulanan oleh ROHIS
- 4) Kegiatan Tahunan
- ✓ Bakti sosial
 - ✓ Santunan anak yatim, fakir, dan miskin dibulan muharram atau tahun baru Islam, dan lain-lain
 - ✓ Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- b. Kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)
- Kegiatan TBTQ ini juga diharapkan setiap peserta didik lulus dari sekolahnya tidak hanya memperoleh ijazah dan tanda lulus, tapi juga memperoleh sertifikat TBTQ yang menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kompetensi dalam baca tulis Al-Qur'an.
- c. Kegiatan Pesantren Kilat
- Kegiatan Pesantren Kilat biasanya dilakukan satu tahun sekali yaitu dibulan suci ramadhan. Durasi waktu yang diperlukan biasanya kurang lebih 3 hari sampai 7 hari. Walaupun waktunya sangat singkat, kegiatan sanlat ini sangat diperlukan dalam menambah wawasan keislaman peserta didik, disamping

itu juga sebagai wadah untuk mengisi bulan suci ramadhan dengan hal-hal yang positif.

d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI adalah kegiatan memperingati hari besar Islam, dengan maksud agar hadirnya misi syi'ar Islam sekaligus menggali arti, makna, dan hikmah dari peringatan tersebut.

2. Program Ekstrakurikuler yang tujuannya sebagai pengembangan potensi anak.

Salah satu strategi guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik menurut Permen Diknas nomor 39 tahun 2008 dan Permen Diknas Nomor 19 tahun 2007 adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (Asfiati, 2020) Salah satu faktor untuk membentuk tujuan pendidikan di atas adalah dengan memaksimalkan pendidikan agama Islam baik di sekolah ataupun di luar sekolah, sedangkan mata pelajaran PAI berdasarkan kebijakan pemerintah hanya beralokasi 2-3 jam pelajaran. Maka dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut perlu mengembangkan program yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar dengan maksud memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. (Uzer, 2014) Seperti contoh programnya adalah kegiatan ROHIS.

Adapun tujuan program khususnya dalam ekstrakurikuler keagamaan menurut Permen Diknas Nomor 39 tahun 2008 adalah untuk menambah pemahaman peserta didik mengenai ilmu keagamaan khususnya agama Islam, karena setiap mukmin mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menuntut ilmu agama setinggi-tingginya. (Tafsir, 2015) Di antara kewajiban dan tanggung jawabnya adalah mempelajarinya dan mengamalkannya. Belajar dan mengamalkannya adalah kewajiban yang suci dan mulia.

Oleh karena itu dapat diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, peserta didik dapat:

- a. Memantapkan kekurangan jam pelajaran pada materi dan praktek yang ada pada pelajaran PAI
- b. Memberikan keterampilan yang bersifat agamis kepada siswa
- c. Mengembangkan bakat dan minat bagi siswa dibidang pendidikan agama Islam
- d. Mendidik peserta didik supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik

- e. Mengajar peserta didik supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan, cara melaksanakannya dan hikmah atau faedah-faedahnya.
- f. Melatih peserta didik dalam berorganisasi

KESIMPULAN

Program pengembangan keberagamaan dirancang dan dibentuk dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti, dimensi keberagamaan, tujuan yang sesuai dengan aspek keagamaan, dan tingkat perkembangan kecerdasan peserta didik sesuai dengan usianya. Program pengembangan keberagamaan juga harus mempertimbangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Peserta didik usia SD/MI lebih mudah menghafal dan meniru apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, sehingga program yang dirancang dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan peserta didik usia SMP/MTs telah masuk pada tahap menghayati dan memaknai apa yang dipelajarinya mengenai keagamaan, sehingga sekolah dapat lebih memfokuskan perhatian pada pengembangan program ke arah minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2018). Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 159-178.
- Abdullah, I. (2008). *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T. (2011). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Tiarawacana.
- Abu Bakar, B. (2009). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Sinar Baru Algesindo.
- Ahmadi, A. (2006). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Arif, A. (2010). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Kultura.
- Arikunto, S. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Aksara Grafika Pratama.
- Asfiati. (2020). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Prenada Media.
- Clark, H. W. (2008). *An Introduction to The Psychology of Religion: an Introduction to Religious Experience and Behaviour*. The Macmillan Company.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana Press.

- Farisi, M. I. (2010). *Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter*. HEPI UNESA 2012.
- Ghazali, A. M. (2004). *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. Pustaka Setia.
- Kadir, M. A. (2011). *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Madjid, N. (2015). *Beragama di Abad 21*. Zikru' Al-Hakim.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Razak, N. (2012). *Dienul Islam*. Al-Ma'arif Press.
- Sopiatin, P. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Belajar*. Ghalia Indonesia.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Uzer, U. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Wulff, D. M. (2008). *Psychology of Religion: Classic and Contemporary Views*. John Wiley & Sons.